

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pendidikan adalah salah satu faktor yang cukup berperan besar dalam rangka pengelolaan sumber daya manusia, guna menghasilkan sumber daya yang bermutu dan berkualitas baik, agar nantinya siap menghadapi berbagai macam tantangan dalam persaingan global. Sumber daya manusia yang baik tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan keterampilan.

Maka pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹

Berdasarkan fakta pada Human Index Development (HDI), Indonesia menjadi negara dengan kualitas SDM yang memprihatinkan.

“Saat ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada peringkat ke-121 dari 187 negara. Kita berada jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura (peringkat 18), Malaysia (peringkat 64), Thailand (peringkat 103), dan Filipina (peringkat 114). Demikina pula jika kita melihat struktur angkatan kerja Indonesia. Sebanyak 55,3 juta (46,8 persen)

¹Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), p.62

lulusan Sekolah Dasar (SD). Dan berdasarkan laporan World Economic Forum (WEF, 2014), peringkat daya saing Indonesia berada pada peringkat 38 dan masih lebih rendah dibandingkan beberapa negara tetangga seperti Singapura (peringkat 2), Malaysia (peringkat 24), dan Thailand (peringkat 37)”.²

Untuk menjawab tantangan mengenai sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan merupakan aspek terpenting dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari motivasi belajar, seperti yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Mesir mereka mendapatkan beasiswa karena memiliki motivasi belajar yang tinggi.

“Pelaksanaan kegiatan distribusi dana beasiswa diselenggarakan oleh BWAKM Mesir kepada 61 mahasiswa S1; 17 mahasiswa program magister; dan 2 mahasiswa program Doktoral untuk tahun akademik 2014/2015. Mereka sedang studi di Universitas Al-Azhar, Institut Liga Arab, Universitas Cairo, Institut Studi Islam Zamalek, dan American Open University”.³

Menurut Syamsu Alam Darwis, Lc, Deputi Direktur BWAKM, data penerima beasiswa mahasiswa asuh (BMA) di atas diluncurkan sejak tahun 2004 dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh donatur diantaranya, memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi, berkelakuan baik, dan berasal dari keluarga ekonomi lemah.

Maka motivasi merupakan salah satu faktor utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Seseorang akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh

²Saiful Munir. *Kualitas SDM Rendah, Indonesia Perlu Revolusi Mental*, 2014 (<http://nasional.sindonews.com/read/870546/15/kualitas-sdm-rendah-indonesia-perlu-revolusi-mental-1401963993>).

³Retno Mandasari. *Peduli Mahasiswa Indonesia Berprestasi di Mesir, KBRI Cairo dan BWAKM Beri Santunan*. 2014 (http://rri.co.id/post/berita/122865/luar_negeri/peduli_mahasiswa_indonesia_berprestasi_di_mesir_kbri_cairo_dan_bwakm_beri_santunan.html).

karena itu, pendidik harus selalau berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar anak didiknya, agar tujuan belajar tercapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada diri anak didik terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar dan dorongan yang berorientasi pada tujuan itulah yang merupakan inti dari motivasi belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang anak didik misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu bisa terjadi karena faktor dari dalam diri pembelajar atau dari luar diri pembelajar. Hal ini berarti pada diri anak didik tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang anak didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, anak didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain: media pembelajaran, cita-cita pembelajar, kondisi kesehatan pembelajar, kedisiplinan belajar, dan metode pembelajaran.

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah media pembelajaran, karena itu media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan pendidik dalam mengkomunikasikan materi pelajaran sehingga dapat lebih memotivasi anak didik dalam belajar. Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Telkom University yang menggunakan film dalam media belajar.

“Sebanyak tujuh judul film karya mahasiswa-mahasiswi Telkom University menjadi media pembelajaran di Indonesia Mengajar. “Saya pernah menayangkan film dokumentasi tentang kota-kota di luar negeri saat mengajar di Kabupaten Paser. Ternyata film dokumenter dapat membangkitkan motivasi”. Kata edi dalam sambutannya⁴

Media yang baik dan menarik akan membuat anak didik lebih bersemangat untuk belajar, namun sebaliknya terkadang anak didik merasa jenuh tidak termotivasi terhadap materi yang disampaikan oleh pendidiknya juga disebabkan dengan media pembelajaran yang kurang menarik bahkan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita mahasiswa, cita-cita seseorang merupakan salah satu faktor yang

⁴Agus Yulianto. *Film Dokumenter Jadi Media Pembelajaran 'Indonesia Mengajar'*. 2015 (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/02/16/njv2lo-film-dokumenter-jadi-media-pembelajaran-indonesia-mengajar>).

mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini bisa diamati dari banyaknya kenyataan motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya bisa terlihat dalam proses pembelajaran, misalnya seseorang yang memiliki cita-cita menjadi seorang akuntan maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat dari pembelajar ini untuk sungguh-sungguh belajar bahkan untuk menguasai lebih sempurna mata pelajaran yang berhubungan dengan kepentingan untuk menjadi akuntan. Seperti yang dialami oleh Mochtar Riady sudah bercita-cita menjadi seorang bankir di usia 10 tahun.

“Pada tahun 1954 ketika ia ditunjuk menjadi direktur dari Bank Kemakmuran yang sedang mengalami permasalahan, awalnya ia tidak mengerti tentang balance sheet, kliring, dll. Karena cita-citanya yang ingin menjadi bankir, maka ia belajar tentang proses pembukuan dengan guru privatnya selama satu bulan, dengan waktu yang singkat ia dengan mudah mempelajari tentang akuntansi, dan pada tahun 1989 ia resmi melahirkan lippobank yang menjadi cikal bakal permulaan karir dalam bisnisnya”.⁵

Cita-cita adalah ruh yang menjadikan seseorang tetap bertahan. Namun menjadi terbalik ketika anak didik tidak memiliki cita-cita, sehingga ia tidak memiliki tujuan yang jelas dalam belajar, sehingga tidak adanya motivasi untuk meraih tujuan tersebut, maka dalam belajar biasanya anak yang tidak memiliki cita-cita menjadi tidak fokus dan tidak termotivasi untuk belajar.

Faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi fisik mahasiswa itu sendiri. Sangatlah jelas dan sering dirasakan oleh

⁵ Harissaktiawan. *Biografi Mochtar Riady*. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mochtar_Riady#Kehidupan_awal).

siapapun, jika kondisi fisik dalam keadaan lelah, umumnya motivasi belajar seseorang akan menurun. Sebaliknya jika kondisi fisik berada dalam keadaan bugar dan segar, motivasi belajar bisa meningkat. Berarti kondisi fisik seseorang mempengaruhi motivasi belajarnya. Dalam kondisi psikologis terganggu, misalkan stress, umumnya juga tidak bisa mengkonsentrasikan diri terhadap hal-hal yang dipelajari. Karena tidak bisa konsentrasi, maka gairah belajarnya menurun. Seperti dikutip dari Badan Nasional Narkotika Kota (BNNK) Balikpapan,

“Narkoba adalah zat yang mempengaruhi organ tubuh terutama otak. Di lingkungan sekolah, narkoba sangat mudah masuk. Dampaknya siswa terindikasi narkoba yakni kesehatan mudah menurun (gampang sakit), suka membolos, sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, motivasi belajar menurun, gampang lupa dan mudah tersinggung”.⁶

Keadaan demikian ini, bisa menjadikan seseorang belajar merasa terpaksa, dan tidak banyak termotivasi. Jelaslah bahwa, kondisi kesehatan, baik yang bersifat fisik maupun psikis, sama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.

Kedisiplinan mahasiswa dalam belajar merupakan faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar. Dalam hal ini jika siswa dapat mengatur waktu mereka untuk belajar maka dengan sendirinya akan timbul kedisiplinan untuk belajar sehingga mahasiswa tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Misalnya seorang mahasiswa yang telah mendisiplinkan dirinya untuk mengulang matakuliah di rumah pada malam hari, maka mahasiswa tersebut akan termotivasi juga untuk mempelajari

⁶ Rus. *BNNK Bangun Sugesti Antipati Narkoba*. 2015
(<http://www.balikpapanpos.co.id/berita/detail/151571-bnnk-bangun-sugesti-antipati-narkoba.html>).

dengan bersungguh-sungguh untuk belajar matakuliah tersebut. Namun sebaliknya, bagi mahasiswa yang tidak mendisiplinkan dirinya dalam belajar atau dengan kata lain malas belajar, maka akan berdampak motivasi belajar mahasiswa tersebut rendah. Dalam proses belajar mahasiswa perlu disiplin, untuk dapat mengembangkan motivasi belajar yang kuat. Berdasarkan fakta pada sebuah studi tentang pendidikan, Programme for International Student Assessment (PISA), mengungkapkan bahwa:

“Dari 65 negara yang dilibatkan dalam penelitian tahun 2009, Indonesia menempati urutan ke-19 dengan persentase murid tertib sebesar 79%, Jepang berada di peringkat teratas dengan 93%, sementara Argentina dan Yunani menempati 2 peringkat terbawah masing-masing dengan angka 62 persen”.⁷

Dari data di atas menjelaskan kedisiplinan anak didik Indonesia masih berada pada posisi medium, hal ini membuat Indonesia masih jauh dari disebut “sudah disiplin”, sehingga wajar bila mutu pendidikan Indonesia masih berada jauh dibanding Jepang. Hal ini terbukti dengan kedisiplinan mampu meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya akan berdampak pada mutu pendidikan itu sendiri. Sehingga jika kedisiplinannya sudah terbangun maka motivasi untuk belajarnya pun semakin meningkat.

Metode pembelajaran adalah suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Karena metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu dosen harus mampu memilih metode pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa termotivasi

⁷ AN Uyung Pramudiarja. *Perilaku Pelajar di Jepang Paling Tertib, Indonesia ke-19*. 2011 (<http://m.detik.com/health/read/2011/05/25/070112/1646306/763/perilaku-pelajar-di-jepang-paling-tertib-indonesia-urutan-ke-19>).

dirinya dalam belajar. Dosen harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran agar proses pembelajaran bisa lebih membangun siswa agar lebih giat dalam belajar. Dosen yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar dosen pasti menggunakan metode. Metode yang dipergunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Seperti halnya dengan matakuliah akuntansi yang memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya, sehingga dapat memotivasi mahasiswa agar dapat terus mempelajari akuntansi dengan menyenangkan sehingga kebosanan dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan. Bahkan beberapa mahasiswa menganggap akuntansi merupakan matakuliah yang menjadi momok menakutkan untuk dipelajari, seperti yang terjadi di Politeknik Lp3i Jakarta Kampus Sudirman Tangerang, berikut data dari mahasiswa Business Administrasi pada matakuliah Accounting Principle semester satu tahun 2014, 60% mendapatkan nilai di bawah 80 dan 40% di atas 80.⁸

Dari data tersebut di atas jauh dari pendidik harapkan, menjelaskan bahwa beberapa anak tidak termotivasi untuk belajar akuntansi

⁸ Berdasarkan hasil belajar pada mata kuliah Accounting Principle, jurusan Business Administrasi, mahasiswa Politeknik Lp3i Metropolis semester 1 tahun 2014.

dikarenakan faktor metode pembelajaran dosen yang kurang menarik sehingga mereka tidak mengerti apa yang diajarkan dosen dan bagi mereka belajar akuntansi tidak menyenangkan sehingga sebelum matakuliah dimulai mereka sudah ketakutan terlebih dahulu. Maka untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, tentunya peran dosen dalam mengajar sangat dibutuhkan untuk memotivasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Tentang Metode Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Akuntansi Di Politeknik Lp3i Jakarta Kampus Sudirman Tangerang.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hal-hal yang berhubungan dengan motivasi belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik
2. Mahasiswa yang belum memiliki cita-cita sesuai profesi
3. Kondisi fisik dan psikis yang kurang mendukung untuk belajar
4. Tingkat disiplin mahasiswa dalam mengatur waktu belajarnya
5. Metode pembelajaran dosen yang kurang kreatif dan inovatif

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai aspek permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa maka di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah metode pembelajaran. Unsur-unsur motivasi belajar berupa, hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan metode pembelajaran unsur – unsurnya terdiri dari, cara pendidik menyajikan materi, berpedoman pada tujuan, terjadinya proses belajar pada peserta didik, kemampuan pendidik, fasilitas, dan lingkungan belajar. Data diambil dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka secara spesifik masalah dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang metode pembelajaran dengan motivasi belajar mahasiswa pada matakuliah akuntansi” ?

E. Kegunaan Peneliti

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai persyaratan bagi penulis memperoleh gelar S1 Pendidikan Akuntansi

- b. Bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman tentang objek yang diteliti sekaligus menjadi pembelajaran tersendiri untuk turut aktif dalam mengembangkan dan membangun pendidikan yang lebih aktif, mandiri dan menarik dalam rangka untuk mencerdaskan bangsa.

2. Bagi Almamater

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang lain.

3. Bagi Lembaga yang Diteliti

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang hubungan metode mengajar dosen dengan motivasi belajar mahasiswa
- b. Sebagai bahan masukan untuk memajukan dan menjaga kinerja satuan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang lebih aktif, mandiri, dan menarik.
- c. Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem ataupun konsep yang telah berjalan.